

PROFIL GAYA BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI 3 PENGASIH

THE PROFILE OF LEARNING STYLE OF 4TH GRADE STUDENTS OF SDN 3 PENGASIH

Oleh: Naomi Roswa Annisa, PSD/PGSD, naomiroswa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil gaya belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Pengasih. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, serta angket dengan ceklis. Teknik analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 3 Pengasih memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda, meskipun mereka menggunakan kombinasi dari ketiga gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Selain itu, ada pula siswa yang memiliki kecenderungan pada dua gaya belajar, karena karakteristik kedua gaya belajar tersebut memiliki komposisi yang sama.

Kata kunci: *gaya belajar, siswa kelas IV*

Abstract

This research aimed to described the profile of learning style of 4th Grade Students of SDN 3 Pengasih. This research was descriptive research with qualitative approachment. Data accumulation implemented through observation, interview, and questionnaire with checklist. Data analysis technique used the model of Miles and Huberman, there were data accumulation, data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusion. Data's validity trial used technique triangulation and data source triangulation. The result of this research indicate that the students of 4th grade of SDN 3 Pengasih has difference tendency of learning style, although they used combination of three learning style, there were visual, auditorial, and kinesthetic. In addition, there also many students who has tendency of two learning styles because the characteristic of two learning styles mentioned has equal composition.

Keywords: learning style, 4th grade students

PENDAHULUAN

Keberhasilan seorang peserta didik dalam mencapai prestasi belajarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah cara belajar atau biasa dikenal dengan gaya belajar. Gaya belajar merupakan ciri khas dari setiap peserta didik, sehingga gaya belajar dari setiap peserta didik pun pasti akan berbeda-beda. Menurut Kolb dan Kolb (dalam Ghufro dan Risnawita, 2012: 40), bahwa gaya belajar menjadi salah satu faktor pokok dalam mencapai efektivitas belajar.

Gaya belajar siswa yang sesuai dengan cara mereka melakukan kegiatan belajar akan memberikan dampak positif bagi siswa. Peran

guru dalam proses belajar siswa di sekolah sangat berpengaruh terhadap kesuksesan siswa tersebut. Jika guru dalam kegiatan mendidik kurang dalam menggunakan sumber dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, serta kurang memperhatikan keunikan masing-masing siswa, maka pembelajaran akan menjadi kurang efektif dan dapat merugikan siswa.

Siswa bukanlah orang yang sama, oleh karena itu guru tetap perlu memperhatikan perbedaan-perbedaan individual yang ada di antara siswa, namun pada kenyataannya, siswa harus menggunakan buku dan perlengkapan yang sama untuk belajar. Siswa bekerja dengan langkah yang sama dan menggunakan alat yang sama. Siswa mempelajari isi yang sama dan belajar dengan kurikulum serta jadwal yang

sama. Guru berbicara dalam sebuah kelompok besar siswa, memberikan informasi yang sama pada saat yang sama untuk setiap orang. Sekolah juga menggunakan tes yang sama untuk mengukur kesuksesan belajar. (Sugihartono dkk, 2013:28).

Pada akhirnya, keunikan individu perlu diperhatikan sebagai sebuah perbedaan. Keunikan pada setiap individu ini tentu akan melahirkan proses pembelajaran dengan gaya-gaya belajar yang unik pula. Pengenalan gaya belajar siswa diharapkan dapat membantu guru untuk dapat menyesuaikan antara gaya belajar siswa dengan gaya mengajar guru. Keunikan gaya belajar siswa tersebut, dapat menjadi referensi bagi guru dalam menentukan metode pembelajaran yang bervariasi.

Namun, tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka bersekolah di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan seseorang untuk menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya (Ghufron dan Risnawita, 2012:38-39).

Dalam observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 3 Pengasih, pada saat kegiatan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) tanggal 4 Oktober 2017 dan 20 Oktober 2017, saya mengamati gaya belajar siswa ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Suasana kelas agak ramai namun masih bisa terkondisi. Ketika proses pembelajaran, ada siswa yang gaduh berdebat dengan temannya, ada siswa yang berteriak menyuruh temannya untuk diam, ada yang

berjalan-jalan dari satu meja ke meja lain dengan alasan ingin melihat pekerjaan teman, ada yang asyik mengobrol dengan teman satu kelompok, ada pula yang memukul-muku meja dan bernyanyi. Selain itu, ada pula siswa yang tetap tenang mengerjakan tugas dari guru meskipun suasana kelas sedikit gaduh. Saat saya mencoba mengajak berbicara dengan beberapa siswa, ada siswa yang dengan lancar atau percaya diri dalam menjawab. Namun, ada juga siswa yang masih malu-malu dan bersuara kurang keras dalam menjawab. Selain itu, ada siswa yang mendekat terlebih dahulu jika ingin mengajak untuk berbicara. Perilaku-perilaku dari siswa saat proses pembelajaran tersebut merupakan cara siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan gaya belajar yang bervariasi.

Selain itu, saya juga mengamati guru kelas IV SD Negeri 3 Pengasih saat proses pembelajaran. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan ditambah dengan tampilan dari LCD yang ada di dalam kelas. Guru belum mengakomodasikan metode pembelajaran dengan media yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Proses pembelajaran melalui metode tanya jawab, diskusi kelompok, dan diakhiri dengan mengerjakan tugas.

Oleh karena itu, berdasarkan masalah yang diperoleh, peneliti membatasi masalah pada kecenderungan gaya belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kecenderungan gaya belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Pengasih.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain diketahui bahwa kecenderungan gaya belajar siswa tidak sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Penelitian oleh Avinda Aminatun (2013) menyimpulkan bahwa peserta didik berprestasi akademik menunjukkan gaya belajar *vak* dan kecenderungan gaya belajar *vak* tersebut berbeda antar peserta didik berprestasi akademik. Selanjutnya penelitian oleh Mulyati (2015) menyimpulkan bahwa setiap siswa kelas V SD Se-Gugus 3 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015 memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik.

Pada hakikatnya, setiap siswa memiliki cara yang unik atau khas untuk dapat menyerap sebuah informasi. Cara yang unik dan khas ini bisa disebut sebagai gaya belajar. Gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses, dan mengerti suatu informasi (Gunawan, 2006: 139). Selain itu, gaya belajar juga dapat diartikan sebagai kombinasi dari bagaimana peserta didik menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi (De Porter dan Hernacki, 2007: 110).

Gaya belajar peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam tiga gaya belajar, yaitu 1) gaya belajar visual, 2) gaya belajar auditorial, dan (3) gaya belajar kinestetik. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual cenderung dominan belajar dengan cara melihat. Peserta didik yang bergaya belajar auditorial cenderung menonjol belajar dengan cara mendengar, sedangkan peserta didik yang gaya belajarnya kinestetik cenderung lebih suka belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh (De Porter dan Hernacki, 2007: 111).

Adanya pengkategorian gaya belajar tersebut ini tidak berarti bahwa peserta didik hanya memiliki salah satu karakter cara belajar

tertentu saja sehingga tidak memiliki karakteristik cara belajar yang lain. Pengkategorian ini merupakan panduan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan kepada yang paling menonjol kepada salah satu di antara gaya belajar tersebut. Kecenderungan ini menyebabkan peserta didik yang bersangkutan jika memperoleh rangsangan yang sesuai dalam belajar akan cenderung lebih untuk menyerapnya (Asrori, 2009: 221).

Menurut DePorter & Hernacki dalam Asrori (2009:221), terdapat karakteristik pada setiap gaya belajar. Karakteristik gaya belajar visual antara lain, lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual, sulit menerima instruksi secara verbal sehingga seringkali meminta instruksi secara tertulis, biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar, memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik, merupakan pembaca yang cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik, teliti dan rinci, mementingkan penampilan, dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu cenderung wasapa dan membutuhkan penjelasan secara menyeluruh, jika sedang berbicara di telepon suka membuat coretan-coretan selama berbicara, sering lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”, lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato/berceramah, dan lebih tertarik pada bidang seni lukis, pahat, dan gambar daripada musik. Sedangkan karakteristik gaya belajar auditorial, antara lain jika membaca lebih

senang dengan suara keras, lebih senang mendengarkan daripada membaca, sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja, mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik, dapat mengulangi atau menirukan nada, irama, dan warna suara, mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam menceritakannya, berbicara dalam irama yang berpola dengan baik, berbicara dengan fasih, lebih menyukai seni music dibandingkan seni yang lainnya, lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat, senang berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar, mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi, lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya, dan lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor/komik. Sementara itu, karakteristik gaya belajar kinestetik antara lain, berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang lain untuk mendapat perhatian mereka, berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain, banyak gerak fisik, memiliki perkembangan otot yang baik, belajar melalui praktek langsung, menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, menggunakan jari untuk menunjuk kata yang sedang dibaca, senang menggunakan bahasa tubuh (non verbal), tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama, sulit membuat peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut, pada umumnya tulisannya kurang bagus, dan menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan secara fisik.

Karakteristik gaya belajar visual menurut Uno (2010: 181) antara lain, kebutuhan melihat sesuatu (informasi pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistic, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, terlalu reaktif terhadap suara, sulit mengikuti anjuran lisan, dan seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Karakteristik gaya belajar auditorial menurut Uno (2010: 181) antara lain, semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, dan memiliki kesulitan menulis ataupun membaca. Dan karakteristik gaya belajar kinestetik menurut Uno (2010: 182) antara lain, menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa mengingat, dengan memegang bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasan, tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran, merasa bisa belajar lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik, dan mampu mengoordinasikan sebuah tim dan mengendalikan gerakan tubuh (*athletic ability*).

Tirtarahadja (2000) dalam Sadulloh (2010:135), mengemukakan empat karakteristik peserta didik, antara lain peserta didik memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan makhluk yang unik, peserta didik sedang berkembang, yakni mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik ditujukan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan, peserta didik membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi, yakni

sepanjang peserta didik belum dewasa, ia membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar bimbingan tersebut mencapai hasil yang optimal, dan peserta didik memiliki kemampuan untuk mandiri, yakni peserta didik dalam perkembangannya memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan.

Setiap peserta didik pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Perbedaan peserta didik ini merupakan kodrat manusia yang bersifat alami. Berbagai aspek dalam diri peserta didik berkembang melalui cara-cara yang bervariasi dan oleh karena itu menghasilkan perubahan-perubahan karakteristik peserta didik yang bervariasi pula.

Menurut Asrori (2009:37), perbedaan perkembangan berbagai karakteristik peserta didik itu tampak dalam aspek-aspek yang ada pada setiap diri peserta didik, antara lain perbedaan karakteristik peserta didik pada aspek fisik, perbedaan karakteristik peserta didik pada aspek intelek, perbedaan karakteristik peserta didik pada aspek emosi, perbedaan karakteristik peserta didik pada aspek sosial, perbedaan karakteristik peserta didik pada aspek bahasa, perbedaan karakteristik peserta didik pada aspek bakat, serta perbedaan karakteristik peserta didik pada nilai, moral, dan sikap.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dari suatu obyek penelitian, dimana obyek penelitian

tersebut nantinya akan digambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2018-31 Januari 2018 di kelas IV SD Negeri 3 Pengasih yang beralamat di Jalan Pracoyo 1, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 3 Pengasih. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah: 1) *Person*: siswa kelas IV dan guru kelas IV, 2) *Place*: aktivitas belajar siswa kelas IV di kelas, dan 3) *Paper*: transkrip wawancara dan catatan lapangan peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, karena data yang dikumpulkan tidak mendalam, tidak sampai pada tingkat makna. Observasi pada penelitian ini tidak dipersiapkan dengan sistematis, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan perilaku siswa ketika belajar.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara semiterstruktur kepada guru kelas IV. Peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan yang alternatif jawabannya sudah dipersiapkan, tetapi bersifat lebih bebas sehingga

informan dapat mengungkapkan pendapatnya (Sugiyono, 2011: 233).

3. Angket dengan Ceklis

Dalam penelitian ini, angket diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 3 Pengasih sebagai responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, wawancara, dan angket dengan ceklis. Pedoman observasi, wawancara, dan angket dengan ceklis dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Bobbi DePorter dan Mike Hernacki.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh setelah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan pola. Dengan reduksi, memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, memberikan gambaran yang jelas mengenai hal yang diteliti.

2. Penyajian Data

Data hasil reduksi kemudian disajikan dan dibandingkan dengan kajian teori. Dengan mendisplay data dalam bentuk uraian akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif ini akan diungkapkan makna dari data yang telah dikumpulkan.

Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, gaya belajar siswa kelas IV SD Negeri Pengasih menunjukkan gaya belajar yang bervariasi, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik (*vak*). Hal tersebut mengacu pada karakteristik gaya belajar yang sering dilakukan oleh siswa saat proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara, proses belajar dengan gaya belajar visual biasa dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas, seperti mudah terganggu jika ada keributan atau suasana ramai saat belajar, lebih menyenangi seni lukis atau menggambar, dan selalu mementingkan kerapian dalam berpakaian. Proses belajar dengan auditorial dilakukan saat siswa melakukan diskusi, dimana siswa mampu menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar. Sedangkan proses belajar dengan kinestetik, dilakukan siswa saat siswa sedang melakukan olahraga atau kegiatan fisik yang lainnya, seperti permainan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini dilihat dari komposisi karakteristik dari setiap gaya belajar yang ditunjukkan oleh siswa. Kecenderungan gaya belajar ini merupakan cara belajar dominan yang digunakan siswa. Berdasarkan penelitian, gaya belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Pengasih, menunjukkan kombinasi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik, dengan kecenderungan yang berbeda.

Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui tabel kecenderungan gaya belajar di bawah ini.

Tabel 1. Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Pengasih

No	Nama Subjek	Karakteristik gaya belajar			Kecenderungan gaya belajar
		Visual	Auditorial	Kinestetik	
1	DW	7	6	4	Visual-Auditorial-Kinestetik
2	AY	6	5	2	Visual-Auditorial-Kinestetik
3	NK	6	4	6	Visual-Kinestetik-Auditorial
4	CH	6	7	5	Auditorial-Visual-Kinestetik
5	AL	8	5	3	Visual-Auditorial-Kinestetik
6	KA	6	3	6	Visual-Kinestetik-Auditorial
7	AD	5	4	4	Visual-Auditorial-Kinestetik
8	FH	6	4	6	Visual-Kinestetik-Auditorial
9	VA	4	8	8	Auditorial-Kinestetik-Visual
10	HI	6	3	4	Visual-Kinestetik-Auditorial
11	FK	4	7	6	Auditorial-Kinestetik-Visual
12	RY	6	7	6	Auditorial-Visual-Kinestetik
13	RQ	6	5	5	Visual-Auditorial-Kinestetik
14	FD	5	5	4	Visual-Auditorial-Kinestetik
15	KH	7	8	4	Auditorial-Visual-Kinestetik

16	GL	7	3	2	Visual-Auditorial-Kinestetik
17	RF	4	5	2	Auditorial-Visual-Kinestetik
18	WD	6	4	6	Visual-Kinestetik-Auditorial
19	NF	4	7	4	Auditorial-Visual-Kinestetik
20	RH	6	4	4	Visual-Auditorial-Kinestetik
21	SO	5	4	7	Kinestetik-Visual-Auditorial
22	MY	5	5	4	Visual-Auditorial-Kinestetik
23	AW	5	5	6	Kinestetik-Visual-Auditorial
24	FY	7	1	6	Visual-Kinestetik-Auditorial
25	FR	4	3	3	Visual-Auditorial-Kinestetik
26	DG	7	6	7	Visual-Kinestetik-Auditorial
27	ZA	6	4	5	Visual-Kinestetik-Auditorial

Berdasarkan tabel di atas, setiap siswa memiliki karakteristik gaya belajar dengan komposisi yang berbeda, sehingga dapat ditunjukkan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Meskipun begitu, ada komposisi karakteristik gaya belajar yang berjumlah sama. Hal ini berarti, siswa seimbang dalam menggunakan gaya belajar tersebut.

Dewi, Ayu, Alike, Adel, Hisyam, Risqi, Galang, Raihan, Fandy, Farel, dan Zain memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Intensitas

gaya belajar Dewi, Ayu, Alike, Adel, Risqi, Galang, Raihan, dan Farel meningkat dari gaya belajar kinestetik, auditorial, kemudian visual. Namun untuk Adel, Risqi, Raihan, dan Farel memiliki komposisi karakteristik gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik yang seimbang. Sedangkan intensitas gaya belajar Hisyam, Fandy, dan Zain meningkat dari gaya belajar auditorial, kinestetik, kemudian visual.

Sementara itu, Chailila, Fakhrul, Rasya, Kholid, Rafi, dan Naufal memiliki kecenderungan gaya belajar yang sama, yaitu gaya belajar auditorial. Intensitas gaya belajar Chailila, Rasya, Kholid, Rafi, dan Naufal meningkat dari gaya belajar kinestetik, visual, kemudian auditorial. Rasya dan Naufal memiliki komposisi karakteristik gaya belajar visual dan kinestetik yang seimbang. Sedangkan, untuk Fakhrul intensitas gaya belajar meningkat dari gaya belajar visual, kinestetik, kemudian auditorial.

Berbeda dengan siswa yang lain, Sony dan Arwa memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. Intensitas gaya belajar Sony dan Arwa memiliki kesamaan, yakni meningkat dari gaya belajar auditorial, visual, kemudian kinestetik. Namun, komposisi karakteristik gaya belajar untuk Arwa seimbang, antara gaya belajar auditorial dan visual.

Selain memiliki kecenderungan pada satu gaya belajar, berdasarkan tabel tersebut ada beberapa siswa yang memiliki kecenderungan pada dua gaya belajar. Hal tersebut dikarenakan komposisi karakteristik dari kedua gaya belajar tersebut seimbang atau sama. Niken, Kalista, Farhan, Widi, dan Danang memiliki kecenderungan gaya belajar yang sama, yakni

cenderung pada gaya belajar visual dan kinestetik. Komposisi karakteristik gaya belajar visual dan kinestetik Niken, Kalista, Farhan, Widi, dan Danang berjumlah sama atau seimbang, sehingga mereka memiliki kecenderungan pada dua gaya belajar. Intensitas gaya belajar Niken, Kalista, Farhan, Widi, dan Danang meningkat dari gaya belajar auditorial, kemudian kinestetik dan visual.

Sementara itu, Fadlu dan Meisya memiliki kecenderungan pada gaya belajar visual dan auditorial, dimana gaya belajar kinestetik memiliki komposisi paling sedikit. Sedangkan, Varena memiliki kecenderungan gaya belajar yang paling berbeda dengan teman-temannya. Varena memiliki kecenderungan pada gaya belajar auditorial dan kinestetik. Komposisi gaya belajar auditorial dan kinestetik pada Varena memiliki jumlah yang seimbang dan sama, dimana gaya belajar visual memiliki komposisi paling sedikit.

Kecenderungan karakteristik gaya belajar visual yang muncul pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Pengasih antara lain, lebih mudah mengingat sesuatu secara langsung, lebih memperhatikan kerapian dan kelengkapan dalam berpakaian, selalu meneliti kembali pekerjaan atau tugas sebelum dikumpulkan, lebih memilih untuk meminta instruksi secara tertulis jika mendapat tugas, dan lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat De Porter dan Hernacki (2007: 165) yang menyatakan bahwa karakteristik gaya belajar siswa adalah lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, mementingkan penampilan, teliti dan rinci, meminta instruksi secara tertulis, dan lebih suka

membaca daripada dibacakan. Selain itu, karakteristik tersebut juga sesuai dengan pendapat Uno (2010:181-182) yang menyatakan bahwa, siswa dengan gaya belajar visual memiliki karakteristik sulit mengikuti anjuran secara lisan, terbukti siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual di kelas IV ini lebih sering meminta instruksi secara tertulis.

Kecenderungan karakteristik gaya belajar auditorial yang muncul pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Pengasih antara lain, mampu berbicara dengan fasih, mudah merasa terganggu jika ada keributan saat mengerjakan tugas, merasa kesulitan jika diminta untuk menuliskan sesuatu, suka bergurau dan cepat akrab dengan orang lain, dan sering berbicara pada diri sendiri ketika sedang mengerjakan tugas atau bekerja. Hal ini sesuai dengan pendapat De Porter dan Hernacki dkk (2007:165) yang menyatakan bahwa karakteristik gaya belajar auditorial adalah mampu berbicara fasih, mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik, kesulitan jika diminta untuk menuliskan sesuatu, suka bergurau secara lisan daripada membaca buku humor/komik, dan sering berbicara sendiri ketika bekerja. Sementara itu, Uno (2010:181-182), menyatakan bahwa karakteristik siswa yang cenderung menggunakan gaya belajar auditorial adalah memiliki kesulitan dalam menulis, hal ini terbukti bahwa siswa kelas IV yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial merasa kesulitan jika diminta untuk menuliskan sesuatu.

Kecenderungan karakteristik gaya belajar kinestetik yang muncul pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Pengasih antara lain, mendekati orang yang ingin diajak berbicara, menyentuh orang lain untuk mendapat perhatian, menunjuk kata

yang dibaca dengan menggunakan jari, menyukai permainan atau kegiatan fisik, dan memiliki tulisan yang kurang rapi. Hal ini sesuai dengan pendapat De Porter dan Hernacki (2007:165) yang menyatakan bahwa karakteristik gaya belajar kinestetik adalah berdirid dekat ketika berbicara dengan orang lain, menyentuh orang lain untuk mendapat perhatian, menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca, menyukai permainan atau kegiatan fisik, dan tulisan kurang bagus. Sementara itu, Uno (2010:181-182) menyatakan hal yang sama, yaitu siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik memiliki karakteristik menempatkan tangan sebagai alat penyerap informasi utama agar bisa mengingat, terbukti dengan siswa yang sering menggunakan jari untuk menunjuk kata yang sedang dibaca. Selain itu, Uno juga menyatakan bahwa siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik memiliki karakteristik merasa bisa belajar dengan lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik, hal ini terbukti siswa kelas IV yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik lebih menyukai kegiatan fisik atau permainan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda, meskipun mereka tetap menggunakan kombinasi ketiga gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 27 siswa kelas IV SD Negeri 3 Pengasih, ada sebelas siswa yang

memiliki kecenderungan gaya belajar visual, ada enam siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial, dan ada dua siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. Selain itu, ada pula siswa yang memiliki kecenderungan pada dua gaya belajar, karena karakteristik kedua gaya belajar tersebut memiliki komposisi yang sama. Ada lima siswa yang memiliki kecenderungan pada gaya belajar visual dan kinestetik, ada dua siswa yang memiliki kecenderungan pada gaya belajar visual dan auditorial, dan ada satu siswa yang memiliki kecenderungan pada gaya belajar auditorial dan kinestetik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan saran kepada guru, yaitu guru harus menggunakan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, guru juga harus menggunakan media yang konkret untuk mempermudah siswa dalam menangkap informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- De Porter, Bobbi & Mike H. (2007). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman. Penyunting: Sari Meutia. Bandung: Kaifa.
- Ghufron, N. M. & Rini Risnawita. (2012). *Gaya Belajar; Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, A. W. (2006). *Genius Learning Strategy. Petunjuk Praktis untuk*

Menerapkan Accelerated Learning. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sadulloh, U. (2010). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.

Sugihartono dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Uno, H. B. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.